

**PEMETAAN SOSIAL MASYARAKAT PEMBUDIDAYA IKAN AIR TAWAR
SISTEM KARAMBA JARING APUNG DI DESA CIBINONG KECAMATAN
JATILUHUR KABUPATEN PURWAKARTA**

*Social Mapping of Freshwater Fish Cultivating Communities with Floating Net Cages in
Cibinong Village, Jatiluhur District, Purwakarta Regency*

**Naurah Nazhifah Zur'aida^{1*)}, Asep Agus Handaka Suryana²⁾, Atikah Nurhayati³⁾, Ine
Maulina⁴⁾**

¹Student of Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Padjadjaran,
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang,
Jawa Barat 45363 Indonesia

^{2,3,4}Lecture of Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Padjadjaran,
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang,
Jawa Barat 45363 Indonesia

^{*)}Korespondensi: naurah19001@mail.unpad.ac.id

Diterima: 11 Mei 2023; Disetujui: 15 April 2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada zona 1 atau bertepatan di Desa Cibinong yakni pada Pelabuhan LLASDP Tanggul Usman. Penelitian ini dimulai pada Bulan Januari 2023 sampai Bulan Februari 2023. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keadaan sosial ekonomi masyarakat pembudidaya KJA dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha pembudidaya KJA ikan air tawar di Desa Cibinong Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta. Metode yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan jumlah responden sebanyak 30 pembudidaya KJA. Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui bahwa pola budidaya yang dikembangkan oleh para pemilik usaha KJA di Desa Cibinong yaitu pola pertama budidaya ikan Nila dengan ikan Patin dan pola kedua ikan Mas saja yang dibudidaya pada jaring kolor 2. Hanya beberapa pembudidaya ada juga yang memakai pola budidaya 3 lapis jaring, yang dimana pada jaring atas ukuran 7 x 7 m diisi dengan ikan Mas, jaring kedua merupakan jaring kolor 2 berukuran 7 x 14 m diisi dengan ikan Nila, dan jaring paling bawah kolor 4 berukuran 14 x 14 m diisi dengan ikan Patin. Beberapa faktor sosial dan ekonomi yang diteliti, yang paling berpengaruh terhadap kinerja pembudidaya dalam usaha KJA di Desa Cibinong adalah modal yang dimiliki. Para pembudidaya ikan KJA di Desa Cibinong lebih memilih untuk menghasilkan benih sendiri yang dimana benih tersebut selama pemeliharaan disimpan pada waring. Benih ikan yang ditebar berukuran sangkal yaitu 100 ekor/kg, dalam satu petak ditebar sebanyak 125 kg.

Kata Kunci: Karamba Jaring Apung, Pemetaan sosial, Masyarakat Pembudidaya, Pola Budidaya, Kolor

ABSTRACT

This research was carried out in zone 1 or at the same time in Cibinong Village, namely at the Tanggul Usman LLASDP Port. This research began in January 2023 until February 2023. The purpose of this research was to analyze the socio-economic conditions of the KJA

cultivating community and the factors that affect the performance of the freshwater fish KJA cultivator business in Cibinong Village, Jatiluhur District, Purwakarta Regency. The method used is descriptive qualitative with a total of 30 KJA cultivators as respondents. Based on the results of the research, it is known that the cultivation pattern developed by the KJA business owners in Cibinong Village is the first pattern of cultivating tilapia with catfish and the second pattern is only gold fish which are cultivated in drawstring nets 2. The first net measuring 7 x 7 m is filled with goldfish, the second net is a kolor 2 measuring 7 x 14 m filled with tilapia, and the bottom net is kolor 4 measuring 14 x 14 m filled with catfish. Some of the social and economic factors studied, which have the most influence on the performance of cultivators in the KJA business in Cibinong Village, are owned capital. The fish seeds that were stocked were 100 fish seeds/kg in one cage, 125 kg were stocked in one cage.

Keywords: *Floating Net Cages, Social Mapping, Cultivator Community, Cultivation Pattern, Color Net*

PENDAHULUAN

Setiap wilayah pasti memiliki potensi yang berbeda-beda, Waduk Jatiluhur adalah salah satu wilayah perairan air tawar yang berada di Provinsi Jawa Barat yang terdapat banyak aktifitas perikanan budidaya lebih tepatnya menggunakan system Karamba Jaring Apung (KJA). Berdasarkan hasil riset M. Harja Supena dan Sobariah (2017) dalam penelitian yang berjudul “Profil Aktivitas Ekonomi Masyarakat Perikanan sekitar Waduk di Jawa Barat”. Waduk Jatiluhur berada di peringkat atas dalam kriteria masyarakat yang paling banyak melakukan kegiatan ekonomi di bidang perikanan, sehingga dapat memberi tanda bahwa tingkat kegiatan perekonomian masyarakat perikanan di seputar Waduk Jatiluhur juga lebih tinggi daripada di wilayah Waduk Saguling. Aktivitas pada waduk Saguling bisa dikatakan yang tertinggi aktivitasnya dibandingkan dengan Waduk Cirata, demikian seterusnya. Terlihat kegiatan ekonomi masyarakat khusus pada masyarakat waduk jatiluhur yang lebih banyak bertumpu kepada usaha perikanan budidaya KJA yang dikembangkan dengan sistem polikultur sehingga unggul dalam menghasilkan R/C ratio usaha budidaya ikan KJA (Koeshendrajana *et al.*, 2018).

Kesempatan usaha perikanan budidaya dengan sistem KJA pada dasarnya diperuntukkan untuk masyarakat yang tinggal di sekitar waduk, terutama yang tertimpa dampak dari pembuatan waduk. Usaha Perikanan KJA memperoleh keuntungan cukup tinggi. Hal tersebut mengakibatkan munculnya daya tarik bagi masuknya investor usaha KJA, serta menciptakan banyak kesempatan usaha yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan usaha KJA. Dengan demikian, kuantitas unit keramba yang beroperasi di Waduk Jatiluhur terus bertambah sehingga melebihi daya dukung Waduk Jatiluhur, yakni sebanyak 6.838 petak KJA, sedangkan pada Tahun 2022 tercatat sebanyak 46.270 petak KJA di tiga zona (Sukatani, Sukasari, dan Jatiluhur), dan KJA yang telah ditertibkan hingga akhir tahun 2022 sebanyak 1.199 petak KJA (Citarum Harum 2022).

Menurut hasil pendataan dari Astuti *et al.* (2016), jumlah KJA di Waduk Jatiluhur meningkat cepat sejak tahun 1988, dari 15 petak menjadi 2.100 petak pada tahun 1995, dan sebanyak 18.038 petak terdata pada tahun 2015. Fungsi utama Waduk Jatiluhur mengalami penyusutan karena sejalan dengan penambahan jumlah pengguna waduk dan kerusakan lingkungan di sekitar DAS

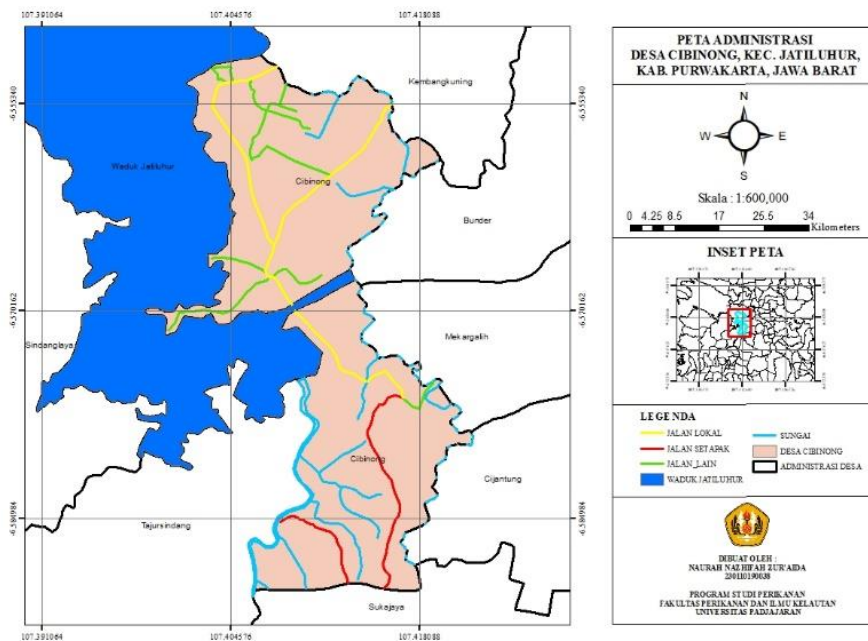
Citarum. Hamzah, *et al* (2016), mengemukakan bahwa banyak kontaminasi organik yang terkandung pada Waduk Jatiluhur, salah satu penyebabnya adalah dari aktivitas budidaya perikanan di perairan Waduk Jatiluhur. Pemerintah bersama dengan Perum Jasa Tirta II sebagai pemilik kekuasaan dalam melakukan penertiban terhadap adanya KJA tersebut. Salah satunya pengurangan jumlah KJA atau bahkan zero KJA yang merupakan Alternatif strategi penertiban KJA.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan di lokasi penelitian, terdapat jumlah petak KJA yang diusahakan oleh pembudidaya di Desa Cibinong lebih sedikit dibandingkan desa lainnya, hal ini disebabkan karena usaha KJA yang terdapat di Desa Cibinong hanya berbentuk usaha keluarga dan modalnya berasal dari anggaran pribadi yang

terbatas. Belum adanya data, informasi serta penelitian sebelumnya mengenai pemetaan sosial masyarakat pembudidaya KJA di Desa Cibinong, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta. penelitian bertujuan untuk menganalisis keadaan sosial ekonomi masyarakat pembudidaya KJA dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha pembudidaya KJA ikan air tawar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada zona 1 atau bertepatan di Desa Cibinong yakni pada Pelabuhan LLASDP Tanggul Usman (Gambar 1). Penelitian ini dimulai pada Bulan Januari 2023 sampai Bulan Februari 2023.



Gambar 1. Peta Lokasi

1. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan adalah metode Survei yang menggunakan analisis secara Deskriptif Kualitatif dengan mengambil jumlah responden. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling dengan alat bantu pengumpulan

data menggunakan kuesioner sebanyak 30 pembudidaya KJA sesuai kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria responden yang termasuk sampel dalam penelitian ini, yaitu Masyarakat pembudidaya ikan di KJA yang tinggal di Desa Cibinong, Masyarakat pembudidaya ikan di KJA yang memiliki pengalaman

usaha budidaya KJA minimal 5 tahun, dan Masyarakat pembudidaya ikan di KJA yang bersedia diwawancara.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kualitatif, dan juga menggunakan dua sumber data yaitu Data Primer dan Sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada pelaku usaha budidaya ikan di KJA yang ada di Desa Cibinong, Kecamatan Purwakarta.

Penelitian ini data sekunder diperoleh dari Dinas Perikanan dan Peternakan (Diskannak), Badan Pusat Statistik (BPS), buku, jurnal ilmiah, skripsi, internet, dan bahan referensi lainnya guna untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian penelitian.

3. Definisi Operasionalisasi Variabel

Definisi Variabel-variabel harus dirumuskan agar terhindar dari kesalahan dalam menggabungkan data. Definisi operasional variabel dalam riset Pemetaan Sosial (*Social Mapping*) di Desa Cibinong Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta terdiri dari aspek sosial yakni, Kearifan Lokal, Peran Gender, Kekeberatan, Mata Pencaharian, dan Stratifikasi sosial ekonomi masyarakat pembudidaya KJA.

4. Analisis Pemetaan Sosial Ekonomi

Analisis instrumen penelitian pada pemetaan sosial dan ekonomi menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena faktual, baik fenomena alam maupun fenomena buatan manusia dan dilakukan secara detail. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, kegiatan, ciri, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Metode deskriptif digunakan

untuk menggambarkan kondisi umum berupa sosial dan ekonomi wilayah kajian di Desa Cibinong, Kecamatan Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta. Data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif adalah data primer yang didapat dari hasil wawancara/kuesioner/data survey maupun data sekunder dari berbagai instansi.

5. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha KJA

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif teknik analisis di lapangan dengan Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984), menyampaikan bahwa kegiatan untuk menganalisis suatu data dikerjakan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Profil Desa Cibinong

Desa Cibinong terletak pada posisi 107°23'53" sampai dengan 107°25'18" Bujur Timur dan 06°33'06" sampai dengan 06°35'24" Lintang Selatan dengan memiliki luas wilayah desa sekitar 4.94 km², sedangkan memiliki luas wilayah hutan desa sekitar 700 ha, sehingga secara garis besar lahan yang ada di desa tersebut digunakan untuk ladang perhutanan, perkebunan, pemukiman, fasilitas umum dan lainnya.

Secara administratif, Desa Cibinong pada bagian utara berbatasan dengan Desa Kembangkuning, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Sukatani atau Desa Sukajaya, bagian timur berbatasan dengan Desa Bunder dan Mekargalih, dan bagian barat berbatasan dengan Waduk Jatiluhur dan Desa Tajur Sindang.

Berdasarkan data jumlah penduduk yang diperoleh dari kantor Desa Cibinong terdapat 2 dusun yang memiliki jumlah total penduduk Desa Cibinong pada Tahun

2022 sebanyak 4.658 Jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 2.340 Jiwa dan perempuan sebanyak 2.318 Jiwa, Jumlah penduduk pendatang sebanyak 88 Jiwa,

serta Jumlah penduduk pergi sebanyak 115 Jiwa (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Persentase (%)	Sex Rasio (%)
1	Laki-laki	2.340	50%	101%
2	Perempuan	2.318	50%	

Sumber: Data Administrasi Desa 2022

Dalam suatu usaha tentunya akan berjalan dengan maksimal jika tersedianya sarana dan prasarana pendukung untuk menunjang keefektifan bisnis. Para pembudidaya ikan, petani, dan peternak

membutuhkan alat teknologi dalam menjalankan bisnisnya, sehingga mampu menjadikan mereka sejahtera.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Ekonomi Desa Cibinong

No	Peralatan Teknologi Tepat Guna		Jumlah Peralatan (unit)
	Bidang	Jenis alat bantu	
1	Pertanian	Traktor	6
2	Perikanan	Karamba Jaring Apung	2
3	Peternakan	Kandang Ternak	4

Sumber: Data Administrasi Desa 2022

Jenis alat bantu yang digunakan petani sawah di Desa Cibinong yaitu traktor sebanyak 6 unit. Para petani ikan di Desa Cibinong mayoritas melakukan budidaya dengan sistem karamba jaring apung. Pada umumnya alat bantu yang dipakai para petani ikan KJA di Desa Cibinong ini masih sederhana dan terbatas. Salah satu alat tersebut yaitu, jaring dan kerangka (bingkai) jaring terapung yang dibuat dari bambu gombang, dan alat pendukung lainnya seperti rumah jaga, drum pakan dan pelampung.

2 Karakteristik Responden

Karakteristik berdasarkan usia, klasifikasi usia menurut Al Amin (2017) berdasarkan Kementrian Kesehatan yaitu, dewasa awal: 26-35 tahun, dewasa akhir: 36-45 tahun, lansia awal: 46-55 tahun, lansia akhir: 56-65 tahun. Sebagian besar para pembudidaya KJA di Desa Cibinong adalah dewasa akhir sebanyak 14 orang, usia dewasa awal sebanyak 9 orang,

disusul usia lansia awal sebanyak 13 orang, dan hanya 3 orang yang termasuk kategori lansia akhir. Hal ini dapat dinyatakan bahwa masyarakat pembudidaya KJA memiliki kategori usia produktif tinggi.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang dilihat yakni dari lamanya menempuh pendidikan. Sebagian besar masyarakat pembudidaya ikan yaitu 33% telah menempuh pendidikan selama 6 tahun atau lulus SD, sebanyak 30% lulus SMP, sebanyak 20% tidak melanjutkan sekolah, dan hanya 5 orang yang menempuh pendidikan sampai lulus SMA. Tingkat pendidikan yang ditempuh pada kalangan masyarakat pembudidaya sangatlah bervariasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan pembudidaya ikan, semakin tinggi pula pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan dan kelestarian sumber daya alam dalam memanfaatkan pakan sisa yang terbuang ke perairan. Hal ini dapat

meminimalisir kerusakan fungsi utama waduk dari aktivitas KJA.

Berdasarkan karakteristik pengalaman usaha KJA, pembudidaya ikan sebagian besar memiliki pengalaman usaha 5-15 tahun sebanyak 50%, disusul lamanya pengalaman usaha 16-25 tahun sebanyak 43%, dan hanya 2 orang atau sebanyak 7% yang memiliki pengalaman usaha KJA lebih dari 25 tahun. Menurut Sri Wahyuni (2012), Lamanya pengalaman usaha yang dimiliki akan berperan penting dalam menambah pengetahuan dan keahlian dalam menjalankan usahanya dengan efektif.

Karakteristik responden berdasarkan banyaknya jumlah petak yang dimiliki di Desa Cibinong lebih sedikit dibandingkan desa lainnya, hal ini

dikarenakan usaha KJA yang terdapat di Desa Cibinong hanya berbentuk usaha keluarga atau skala kecil dan modalnya berasal dari anggaran pribadi yang terbatas. Sebanyak 18 responden menjawab memiliki 4-10 petak KJA, sebanyak 10 orang memiliki 12-18 petak, sisanya memiliki lebih dari 20 petak sebanyak 7%.

3 Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam kegiatan perikanan yang ada di Desa Cibinong terdapat rumah makan legendaris yang sudah ada sejak 20 tahun lebih. Masyarakat setempat sering menyebut warung legendaris tersebut yaitu “Warung Pepes Jambal Neng Nunung” (Gambar 2).



Gambar 2. Rumah Makan Pepes Jambal Neng Nunung di Desa Cibinong

4 Peran Gender

Peran gender merupakan perilaku dipelajari di dalam lingkup suatu masyarakat yang disyaratkan bahwa tanggung jawab dari setiap kegiatan patut diterima baik oleh laki-laki maupun perempuan. Peran gender terbagi menjadi tiga macam peran yaitu peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial kemasyarakatan atau politik.

1. Peran produktif

Peran gender dalam aktivitas produktif didapatkan hasil yang

mendominasi adalah oleh para suami yakni sebagai sumber nafkah utama keluarga. Pekerjaan responden dalam penelitian ini merupakan sebagai pembudidaya ikan, sedangkan para istri ada yang bekerja sebagai wiraswasta dan pedagang warung, sehingga istri juga berperan sebagai sumber nafkah tambahan bagi keluarganya.

Tabel 3. Peran produktif usaha budidaya ikan di KJA

Aktivitas Produktif	Persentase (%)
---------------------	----------------

	P	L	P/L	Jumlah
Penyediaan Benih ikan	0	100	0	100
Pemilihan Benih	0	100	0	100
Lanjutan Tabel 3				
Aktivitas Produktif	Persentase (%)			Jumlah
	P	L	P/L	
Penebaran benih	0	100	0	100
Pemberian pakan	0	100	0	100
Pengendalian hama dan penyakit	0	100	0	100
Pemanenan ikan	0	100	0	100
Menyiapkan Ikan dan menjual ikan	0	100	0	100
Menyortir ikan untuk dijual	0	100	0	100
Menimbang ikan untuk dijual	0	100	0	100
Mengemas Ikan untuk dijual	0	100	0	100

Sumber: Data diolah dari data primer 2023

Menurut hasil wawancara dengan responden kegiatan usaha budidaya ikan semua dilakukan oleh laki-laki (suami) mulai dari penyediaan benih, pemilihan benih, penebaran benih, pemberian pakan, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, sampai dengan penjualan ikan. Persentase responden dalam pembagian peran aktivitas produktif dalam kegiatan usaha budidaya ikan KJA dapat dilihat pada Tabel 3.

2. Peran reproduktif

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dalam melakukan aktivitas reproduktif peran laki-laki (suami) dan perempuan (istri) lebih banyak dilakukan oleh perempuan (istri) yaitu pada saat menyediakan makanan, mengurus anak, mempertimbangkan tentang kualitas pendidikan anak,

kesehatan anggota keluarga dan kegiatan umum rumah tangga. Tentunya seringkali masyarakat umum beranggapan bahwa hanya seorang istri yang harus bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang domestik, namun hal tersebut tidak selalu benar karena pada kenyataannya, beberapa responden dari hasil wawancara mengakui bahwa suami juga ikut bekerja sama dalam pekerjaan rumah tangga.

Kerja sama antara suami dan istri juga terjadi dalam pengelolaan tabungan keluarga, pengadaan peralatan rumah tangga. Persentase responden dalam peran aktivitas reproduktif dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran reproduktif

Aktivitas Domestik	Persentase (%)			Jumlah
	P	L	P/L	
Penyediaan Makanan	100	0	0	100
Mengasuh/mengurus anak	100	0	0	100
Pendidikan Anak	57	0	43	100
Kesehatan anggota Keluarga	40	10	50	100
Tabungan	43	0	57	100
Pengadaan Peralatan Rumah Tangga	47	0	53	100
Pekerjaan Umum Rumah Tangga	90	0	10	100

Sumber: Data diolah dari data primer 2023

3. Peran sosial kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan meliputi beberapa kegiatan, diantaranya pada kegiatan keagamaan pembagian peran antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sama dalam menghadiri kegiatan keagamaan yang pada umumnya dilakukan di berbagai desa seperti hari besar Islam serta pengajian rutin majelis setempat yang dihadiri oleh ibu-ibu. Selain itu adapun sebagian responden yang menempatkan usaha budidaya ikan sebagai pekerjaan sampingan menjawab bahwa istrinya aktif dalam kegiatan PKK di desa.

5 Lembaga Usaha Masyarakat Desa Cibinong

Lembaga usaha yang terdapat di Desa Cibinong yaitu Lembaga tani padi (Cibinong Karanglayung), Lembaga tani ikan (Cibinong Jaya), dan lembaga usaha ternak domba (Kahuripan). Lembaga tersebut baru dibentuk oleh sekretaris desa pada bulan april tahun 2022 bertujuan untuk menjaga ketahanan pangan di desa. Kelompok pembudidaya ikan di Desa Cibinong sebelumnya sudah ada sejak dahulu, yaitu pendederan ikan patin di kampung Mekarsari RW 04. Sampai tahun 2015 kelompok tersebut masih aktif berjalan, tetapi semakin kesini banyak kendala yang dialami sehingga dapat menghambat proses berjalannya program kegiatan tersebut, seperti bibit yang diperlihara kurang maksimal dan menyebabkan kematian yang tinggi. Kendala lainnya yaitu dalam manajemen penjualannya masih belum maksimal, sehingga mengakibatkan terbengkalainya kegiatan kelompok pendederan ikan patin, Hal tersebut dikemukakan melalui wawancara bersama sekretaris Desa Cibinong bernama Pak Toto.

6 Keekerabatan

Keekerabatan yang terjadi pada lingkup usaha budidaya KJA yaitu adanya keekerabatan antar pemilik usaha KJA dengan keluarga atau dengan pembudidaya

KJA yang lainnya di lingkungan sekitar. Adanya keekerabatan ini dapat membantu meringankan pemilik usaha KJA dalam melakukan aktivitas budidaya KJA yang dikerjakan, contohnya pembagian tugas dalam pemberian pakan, dan menjaga petak KJA. Keekerabatan tersebut terjadi karena usaha KJA ini diterima baik oleh kalangan masyarakat setempat yang menimbulkan rasa saling percaya satu sama lain, selain itu memiliki keterkaitan antara pemilik usaha KJA dengan bandar pakan, bandar benih, bandar jual ikan, warung kopi, unit usaha pemancingan, serta melibatkan buruh petani dalam transportasi pengambilan pakan untuk ke lokasi pembesaran, dan transport perahu pengangkutan ikan ke darat, sehingga keterkaitan tersebut dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.

7 Mata Pencaharian

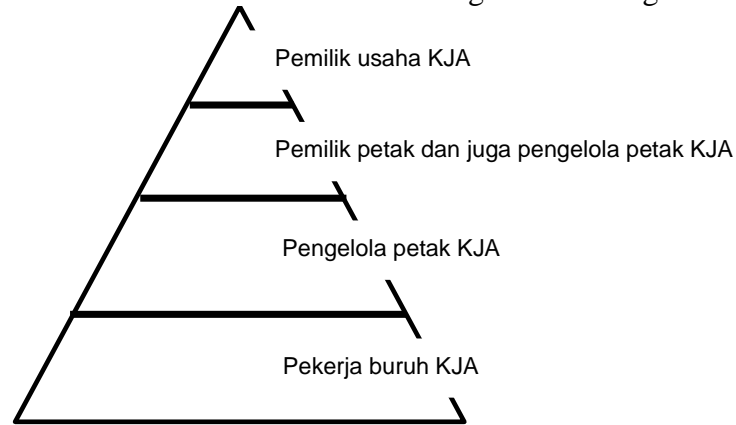
Berdasarkan hasil wawancara responden, sebanyak 27 atau sebesar 90% responden menempatkan usaha KJA ini sebagai mata pencaharian pokok, dan sisanya 10% sebagai mata pencaharian sampingan. Menurut hasil wawancara dengan responden, mereka yang menjadikan budidaya ikan KJA sebagai mata pencaharian sampingan yaitu yang memiliki penghasilan pokok dari hasil sebagai pedagang wiraswasta. Sejak adanya kebijakan rasionalisasi KJA dari peraturan pemerintah, para pembudidaya ikan di KJA banyak terkena dampak yang mengakibatkan kehilangan mata pencaharian pokok dari hasil usaha budidaya KJA tersebut. Menurut hasil wawancara kepada salah satu pembudidaya KJA disana, mereka akan tetap optimis menjalankan usahanya walaupun adanya kebijakan tersebut, karena usaha budidaya KJA mereka anggap sebagai tempat perekonomian.

8 Stratifikasi sosial ekonomi masyarakat pembudidaya KJA

Perum Jasa Tirta (PJT) II bekerjasama dengan para pembudidaya

ikan KJA dengan menyewakan lahan perairan kepada pembudidaya yang ingin membuka usaha budidaya ikan KJA. Juragan atau pemilik usaha akan selalu memegang otoritas ekonomi atau memiliki

peranan paling penting dalam mengendalikan perekonomian pembudidaya, mereka memiliki beberapa petak KJA yang dikelola oleh orang lain dengan sistem bagi hasil (Gambar 3).



Gambar 3. Stratifikasi Sosial Masyarakat Pembudidaya KJA

Pemilik petak dan juga pengelola petak KJA adalah mereka bekerja sebagai pembudidaya yang memiliki sejumlah petak yang dikerjakan sendiri dan disamping itu mengelola keramba orang lain dengan sistem bagi hasil. Pengelola petak KJA adalah pembudidaya yang mengelola keramba orang lain tetapi tidak memiliki keramba sendiri dan memperoleh

pendapatan dari hasil keramba yang mereka kerjakan setelah dikeluarkan biaya produksi dalam satu musim panen. Kelompok pekerja buruh KJA adalah mereka yang tidak sama sekali memiliki keramba atau petak budidaya, karena mereka hanya bekerja untuk menerima upah.

Tabel 5. Stratifikasi ekonomi masyarakat pembudidaya KJA berdasarkan pendapatan

Karakteristik	Kategori	Tingkat
Pendapatan bersih pembudidaya KJA Perbulan (Rp)	<5.000.000	Rendah
	5.000.000-10.000.000	Sedang
	>10.000.000	Tinggi

Sumber: Data diolah dari data primer 2023

Pendapatan bersih yang didapatkan pada tabel diatas merupakan hasil pengurangan dari harga jual, biaya pakan, dan biaya pembelian benih. Menurut hasil wawancara responden, sebanyak 18 orang menghasilkan pendapatan bersih perbulan kurang dari Rp.5.000.000 (Rendah), sebanyak 10 orang menghasilkan pendapatan sedang, sisanya pendapatan yang dihasilkan pembudidaya ikan KJA adalah termasuk kategori tinggi. Menurut Yuliana (2018), bahwa petani ikan di Waduk Jatiluhur termasuk kedalam kategori masyarakat kelas menengah ke

atas dengan penghasilan lebih dari 6 juta rupiah/bulan, tetapi seiring dengan berkurangnya jumlah petak KJA mereka, maka ada kemungkinan terjadi perubahan pendapatan pembudidaya KJA di Waduk Jatiluhur. Total penerimaan usaha KJA saat panen sebagian besar dari ikan Nila sebanyak Rp.16.450.000, Ikan Mas sebanyak Rp.30.000.000, dan ikan Patin sebanyak Rp.23.000.000. Persiklus produksi Ikan Patin selama 2 tahun.

9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Budidaya KJA

Masalah utama yang sering dihadapi oleh pembudidaya ikan di Waduk Jatiluhur adalah banyaknya keberadaan eceng gondok secara berlebihan dikarenakan fenomena upwelling. Saat terjadinya fenomena upwelling atau umbalan, para pembudidaya mampu memprediksinya, sehingga kematian massal ikan dapat dicegah. Selain itu, mereka melakukan persiapan saat memasuki bulan rawan yang memungkinkan terjadi fenomena tersebut, yaitu bulan November sampai Februari akhir. Menurut persepsi masyarakat pembudidaya KJA di Desa Cibinong, persiapan dan antisipasi yang dilakukan jika umbalan terjadi, yaitu dengan mengurangi banyaknya petak KJA yang aktif berjalan atau mengurangi kepadatan ikan yang dipelihara, serta ikan yang dipanen memiliki ukuran mendekati ukuran konsumsi, hal ini untuk menekan dampak kerugian yang akan terjadi. Ada juga yang memilih menebar jenis ikan yang lebih tahan terhadap kadar oksigen yang rendah, seperti Ikan Patin.

1) Faktor sosial

Menurut hasil observasi di lapangan dan wawancara responden, faktor sosial yang mendorong usaha KJA yaitu adanya kekerabatan antar pembudidaya KJA dengan keluarga, dengan pembudidaya KJA yang lainnya serta dengan masyarakat setempat yang memiliki keterkaitan dengan pemilik usaha KJA. Adanya kekerabatan ini dapat membantu meringankan aktivitas budidaya KJA yang dikerjakan, contohnya pembagian tugas dalam pemberian pakan, dan menjaga petak KJA, dan transportasi untuk pengangkutan ikan dan pakan.

Terdapat faktor sosial yang menghambat usaha KJA yaitu sering terjadi transaksi dengan bandar yang tidak lancar. Transaksi pertama sampai transaksi yang ke-3 kalinya masih berjalan baik, namun pada saat transaksi yang ke-4 kalinya sering kali para bandar telat membayar, sehingga terjadi terus sampai

transaksi berikutnya. Selain itu adanya monopoli terkait harga jual ikan yang ditentukan oleh bandar, sehingga para pembudidaya memiliki keterikatan dengan bandar. Hal ini dapat menghambat usaha KJA karena keuntungan yang dihasilkan sedikit. Faktor sosial penghambat lainnya, yaitu kurang adanya penyuluhan dan pelatihan dari instansi terkait manajemen pakan agar tidak ada pakan sisa yang terbuang sehingga dapat mengurangi kualitas air waduk, selain itu kurang adanya pelatihan terkait pengendalian hama dan penyakit.

2) Faktor ekonomi

Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi usaha budidaya KJA yaitu, keterbatasan modal, kualitas benih yang kurang baik, dan harga pakan yang mahal. Berdasarkan wawancara responden, Sebagian besar mereka mengalami keluhan karena harga pakan yang semakin mahal tetapi harga jual ikan murah, serta benih yang didapatkan kualitasnya kurang baik, hal ini dapat berdampak pada produktivitas usaha KJA yang dihasilkan.

Menurut hasil wawancara responden, kurangnya bantuan dari pemerintah juga termasuk salah satu faktor ekonomi yang menghambat usaha KJA, bantuan yang pernah ada tersebut berupa pemberian benih dan modal pakan untuk pengembangan usaha KJA, namun kini sudah jarang adanya bantuan lagi dari pemerintah. Faktor lainnya yaitu sejak adanya Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 96 Tahun 2022 terkait pengurangan petak KJA, para pembudidaya KJA banyak terkena dampak yang mengakibatkan kehilangan mata pencaharian pokok dari hasil usaha budidaya KJA tersebut. Tidak hanya pembudidaya saja yang terancam kehilangan mata pencahariannya, namun usaha-usaha lain seperti warung, buruh pembudidaya ikan, bandar pakan, bandar ikan semua unit usaha yang bergantung pada KJA akan terancam bangkrut. Berdasarkan persepsi responden, setuju jika dilakukan penertiban KJA, tetapi

hanya pembatasan pemilikan saja, bukan untuk dizero-kan.

SIMPULAN

Kondisi sosial masyarakat pembudidaya KJA di Desa Cibinong meliputi kearifan lokal, kekerabatan, peran gender, mata pencaharian, dan stratifikasi sosial ekonomi masyarakat. Sebanyak 60% responden memiliki pendapatan perbulan kurang dari 5 juta, serta 90% responden menempatkan usaha budidaya KJA sebagai mata pencaharian pokok. Faktor sosial yang mendorong kinerja usaha KJA, adanya kekerabatan pembudidaya ikan dengan masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan pemilik usaha KJA, dan faktor sosial yang menghambat usaha KJA yaitu transaksi dengan bandar yang tidak lancar, serta kurang adanya sosialisasi dari instansi terkait manajemen pakan serta pengendalian hama dan penyakit. Faktor ekonomi yang mempengaruhi kinerja usaha budidaya KJA yaitu, keterbatasan modal, kualitas benih yang kurang baik, dan harga pakan yang mahal. Selain itu kurangnya bantuan dari pemerintah dan adanya Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 96 Tahun 2022 terkait pengurangan petak KJA.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, M., D. Juniati. 2017. Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika* 2 (6).
- Anriani Simanjuntak, H. T. (2021). Kajian Terhadap Produksi Usaha Keramba Jaring Apung di Kelurahan Haranggaol Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir*, 2, 1-9. Forrás: <http://www.sep.ejournal.unri.ac.id/>
- Asep Agus Handaka Suryana, A. F. (2014). Dinamika Interspatial Total Factor Produktivity Usaha Perikanan Budidaya Air Tawar dan Implikasinya. *Sosiohumaniora*, 16, 89-94.
- Astuti, *et al.* (2016). Tata Kelola Perikanan Berkelanjutan Di Waduk Jatiluhur. (J. H. D., E. S. Kartamihardja, Krismono, D. W. Tjahjo, & K. Amri, Eds.) Yogyakarta: Deepublish.
- Atikah, N., & Titin, H. (2018). Analisis Faktor Adopsi Inovasi Perikanan Budidaya Keramba Jaring Apung di Waduk Cirata. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 281-288.
- Budi, N. H., Darsono, & Umi, B. (2020). Analisis Usaha Budi Daya Ikan Nila Menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA) dan Pemasarannya di Kabupaten Sragen. *Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 6(2), 145-157. doi:<http://dx.doi.org/10.15578/marina.v6i2.8233>
- Citarum Harum (2022). *Business Process Reengineering* dalam Pelaksanaan Program Citarum Harum Guna Mengatasi Pencemaran Sungai Berbasis Online *Monitoring (Onlimo) System*. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 1(3), 651-686. <https://citarumharum.jabarprov.go.id/>
- Fahrudin, A., Amin, M. A., Kodiran, T., Hamdani, A., Afandy, A., & Trihandoyo, A. (2015). Pemetaan Sosial (Social Mapping) Di Wilayah Pesisir Kabupaten Gresik. *Working Paper PKSPL*, 1-50.
- Gandhy, A. (2017). Analisis Peningkatan Pendapatan Petani Keramba Jaring Apung Dengan Diversifikasi Spesies Ikan Budidaya di Waduk Cirata. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 25-33.
- Gumilang, A. P. (2019). Analisis Daya Saing Sektor Perikanan di Kabupaten Cirebon. *Barakuda'45*, 1(1), 1-7.

- <https://doi.org/10.47685/barakuda45.v1i1.14>
- Hamzah, S Maarif, M., Marimin, & E, R. (2016). Status Mutu Air Waduk Jatiluhur dan Ancaman Terhadap Proses Bisnis Vital. *Jurnal Sumber Daya Air*, 12 (1), 47-60. doi:<https://dx.doi.org/10.32679/jsda.v12i1.164>
- Harja Supena dan Sobariah (2017). Profil Aktivitas Ekonomi Masyarakat Perikanan sekitar Waduk di Jawa Barat. *Jurnal penyuluhan perikanan dan kelautan*, 11 (2), 94-109. <https://123dok.com/document/qopv6x5z-profil-aktivitas-ekonomi-masyarakat-perikanan-sekitar-waduk-barat.html>
- Hajry Arief Wahyudy, S. B. (2016). Optimasi Usaha Budidaya Ikan Air Tawar Pada Keramba Jaring Apung di Waduk PLTA Koto Panjang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 8, 11-24.
- Hesti Sasmu, H. R. (2016). Analisis Usaha Budidaya Ikan Sistem Keramba Jaring Apung (KJA) di Desa Sungai Paku Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Perikanan.
- Intan Permata Sari, Y. M. (2017). Laju Pertumbuhan dan Efisiensi Pakan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) yang Dipelihara Dalam Kolam Terpal yang Dipuaskan Secara Periodik. *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*, 5(1), 45-55.
- Jannah, H. R, Santoso, M, Pramono, T. B (2022). *Anesthesia of Nile Fish (Osteochilus hasselti) With The Use of Clove Oil (Eugenia aromatica) in Different Dosages*. *Barakuda* 45, 4 (2), 240-247. e-ISSN : 2656-7474 DOI:<https://doi.org/10.47685/barakuda45.v4i2.257>
- Jhoni Afrin, H. . (2015). Analisis Usaha Pembesaran Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) dalam Keramba Jaring Apung (KJA) di Nagari Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Perikanan*, 8, 1-11.
- Kurniasari, N., Apriliani, T., Koeshendrajana, S., & Wijaya, R. A. (2020). Risiko Sosial Penertiban Keramba Jaring Apung di Waduk Jatiluhur. *Jurnal Sosek KP*, 15(1), 107-119. doi:<http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v15i1.8363>
- Koeshendrajana, S., Apriliani, T., Kurniasari, N., Huda, & Wijaya. (2018). Laporan Kajian Analisis Kebijakan Kelautan dan Perikanan: Kajian Dampak Sosial Ekonomi Program Zeri KJA di Perairan Waduk Jatiluhur Purwakarta, Jawa Barat. Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta: Non Published.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Nugroho, E. (2011). Kajian lapang budidaya keramba jaring apung ikan nila “mandiri” di Waduk Cirata dan Jatiluhur. *Media Akuakultur*, 6, 54-58.
- Nurhayati, A., Maulina, I., & Nuruhwati, I. (2018). Analisis komparatif nilai ekonomi pengelolaan budi daya ikan karamba jaring apung. *Prosiding Seminar Nasional Ikan ke 8*, 9-17.
- Pradita, S. M., & Sidik, H. (2020). Perubahan Sosial Ekonomi pada Industri Keramba Jaring Apung di Curug Apu Jatiluhur selama Pandemi Covid-19. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 77-86. doi:10.25273/gulawentah.v5i2.6611
- Utomo, H. d. (2005). Pengaruh Cara Pemberian Pakan yang Berbeda Terhadap Konversi Pakan dan Pertumbuhan Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) di Keramba Jaring Apung.

- Jurnal Akuakultur Indonesia, 4, 49-52.
- Wahyuni, Sri. 2012. Implementasi Kebijakan Pembangunan dan Penataan Sanitasi Perkotaan Melalui Program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (SLBM) di Kabupaten Tulungagung. Abstrak tesis, Program Magister Ilmu Lingkungan Undip.
- Widarmanto, N. (2018). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. *Sabda*, 13(1), 18-26.
- Yayu Ulfah Marliani, R. T. (2020). Pemetaan Sosial Masyarakat Desa Ciporeat Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. *Jurnal Sosial dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Bandung*, 2, 68-81.
- Yuliana (2018). Persepsi masyarakat petani Keramba Jaring Apung (KJA) terhadap Program Jatiluhur Jernih : Studi deskriptif di Desa Cibinong Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta. Bandung: Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati